

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**

**H. IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh :

H. IDRUS HAKIMY Dt. RADJO PENGHULU
Anggota DPRD Prop. Sumbar-Pengurus LKAAM Sumbar



PENERBIT REMADJA KARYA CV BANDUNG-1984

RKU 03.02.84

POKOK-POKOK PENGETAHUAN

ADAT ALAM MINANGKABAU

Pengarang: H. Idurs Hakimy Dt. Radjo Penghulu

Editor: Tjun Suryaman

Disain sampul: Achmad Kosasih

Edisi pertama, cetakan pertama, CV Rosda, 1978

Hak Menerbitkan selanjutnya dipegang oleh:

Remadja Karya CV. Bandung

Anggota IKAPI

Edisi kedua, cetakan pertama, 1984

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Sepatah Kata.....	vii
Kata Pengantar oleh Ketua II LKAAM Sumbar.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum LKAAM Sumbar.....	xiii
Kata Sambutan Hakim Tinggi Sumbar Riau.....	xv
Prakata.....	xvii
Bab I Penghulu adalah Pengamal Pancasila.....	1
Bab II Adat Minangkabau.....	14
Bab III Minangkabau.....	19
Bab IV Pengetahuan Adat.....	32
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat.....	60
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu.....	114
Bab VII Syarikat menurut Adat.....	120
Bab VIII Waris.....	123
Bab IX Undang nan Duo Puluah Cupak nan Duo.....	145
Bab X Cupak Usali, Dakwa, Jawab dan Hukum.....	165
Bab XI Hakim.....	176

* * *

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kamaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Mahaesa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seiuruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek*, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan nasional, dan merupakan stimulasi bagi cerdik-pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya aturkan kepada

Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

1. Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi uang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa: "It is a long time since adat was the only known bond to the community." Artinya sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

2. Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity," artinya masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen. Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

3. Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap

kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penegak-penegak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar beliau dalam *Progress Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

4. Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof.Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang, hukum dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

5. Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam angka 3 di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku

ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat – Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading course* ninik-mamak pada hampir 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau; Pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

6. Dalam melakukan tugasnya LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar, ulama dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan ridha Allah kepada niat baik itu.

7. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketua II,

d.t.o.

(Drs. Saafroedin Bahar)
Letkol Inf. Nrp. 20029

KATA SAMBUTAN

Di zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakan masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan untuk lebih banyak ninik-mamak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih mensukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau ini, didirikanlah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama dengan pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbar, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, dan telah disusun pula *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/

penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, terutama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku adat.

Semoga buku ini akan berfaedah bagi kita bersama.

Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang

d.t.o.

(Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto)

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama oleh karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Ia selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Dan oleh karena itu maka setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dan dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membina kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu, dan beliau adalah seorang tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam Lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau ini dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusul dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat Minangkabau, agar dengan demikian perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita perkaya, guna disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diredhai oleh Tuhan Yang Mahaesa.

d.t.o.

(St. Mansur Mahmudy, S.H.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P R A K A T A

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuak bulek jo urek tunggang, nan dianjuang tinggi diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan bulieh tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantuang, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan. Nan bakato bana. Aie janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adie.

Kaampek suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo amfang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluah, takilek ikan dalam aie, ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah, aso tarantang dua sudah, nan bahati suci bamuko janieh, nan tahu di malu dengan sopan, sarato raso jo pariso, acang-acang dalam nagari. Sarato kapado bundo-kanduang, limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, nan kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, kapayuang panji ka sarugo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilngkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan, sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahieh kulik manganduang isi. Lahieh manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman alam santoso, salamat koroang jo kampuang, nak aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curaian jo paparan, bukan mahunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mintak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu

BAB V

KEPEMIMPINAN PENGHULU DI DALAM ADAT

*Satinggi-tinggi malantiang,
Mambubuang ka awang-awang,
Suruiknyo ka tanah juo.*

*Sahabih dahan jo rantiang,
Dikubak dikuliek batang,
Tareh panguba barunyo nyato.*

Kita telah memahami, begitupun para pembaca, terutama niniak-mamak pemangku adat (penghulu) sebagai pemimpin dalam kaum anak-kemenakannya menurut sepanjang adat, tentang adat Minangkabau, baik melalui siaran radio maupun dalam surat-surat kabar, bahwa adat Minangkabau itu bukanlah mengandung ajaran-ajaran yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Tetapi sebenarnya adat Minangkabau itu supel dan dinamis, bisa mengikuti setiap perkembangan, asal saja bertujuan untuk kebaikan, dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

* Sekarang, untuk menjelaskan liku-liku adat Minangkabau, marilah kita teruskan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan kepenghuluan (ninik-mamak) di Minangkabau. Karena penghulu adalah orang yang memegang peranan di dalam adat Minangkabau semenjak dahulu kala sampai sekarang, yakni semenjak zaman Dt. Parpatieh nan Sabatang dan Dt. Katumangungan. Sejak masa itu penghulu-penghulu di Minangkabau adalah pemimpin di dalam kaumnya yang selalu berusaha untuk kepentingan anak kemenakan yang dipimpinnya dan masyarakat lainnya. Maka dari itu akan kita sajikan kepada pembaca hal-hal yang menyangkut masalah kepenghuluan di Minangkabau dan persoalan yang berhubungan dengan setiap tugas penghulu.

Penghulu

Penghulu adalah orang yang mempunyai *budi yang dalam bicaro yang halusieh*, artinya orang yang akan jadi penghulu itu mestinya dipilih oleh kaumnya laki-laki dan perempuan yang telah balig berakal, adalah orang yang berbudi pekerti, sopan santun, ramah-tamah, rendah hati. Karena dianya akan menjadi tauladan oleh anak-kemenakan yang dipimpinya. Seperti kata pepatah:

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago.

Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.

Ajaran syarak pun mengatakan: *Innama buishtu liutammima makarimal akhlaq*. Artinya: Aku diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan (memperbaiki) budi pekerti manusia (Alhadits). *Bicaro nan halusieh*: Setain dari berbudi pekerti, hendaklah orang mempunyai bicara nan halus, yakni pemikiran-pemikiran yang baik, cerdas dan disiplin, serta bertanggung jawab dan berada di atas jalan kebenaran.

Dek reibuik rabahlah padi,

Dicupak Datuk Tumanggung,

Hiduik kalau tidak babudi,

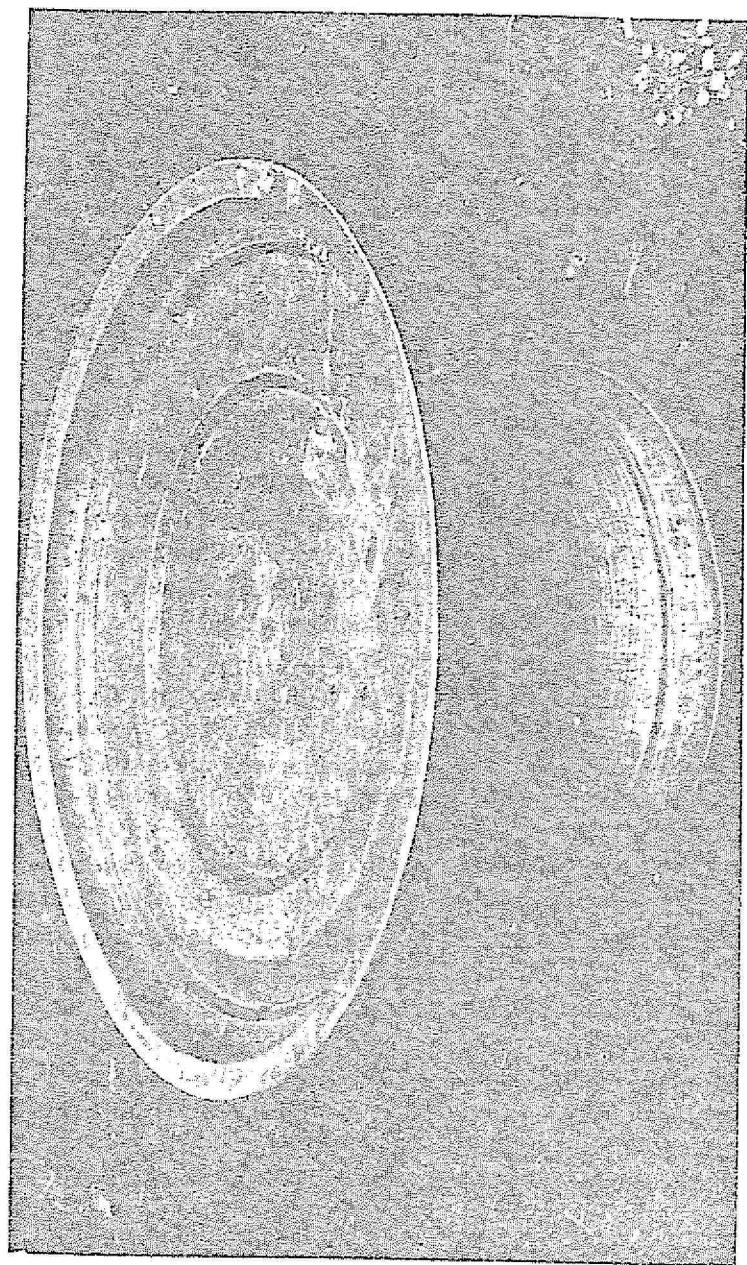
Datuk tagak kamari tanggung.

Dalam pengetahuan adat Minangkabau, penghulu itu dibangsokan kepada tiga macam:

1. Dibangsokan kapado syarak (Islam).
2. Dibangsokan kapado Hindu Sansekerta.
3. Dibangsokan kapado adat alam Minangkabau.

1. *Penghulu yang dibangsokan kepada syarak* (ajaran agama Islam), ialah seperti kata Nabi Muhammad saw.: *Mansadda qaumu-hu fidunia wal akhirah fahuwa saidun*, artinya: Orang yang memimpin kaumnya dari dunia sampai ke akhirat (untuk kepentingan dunia wal akhirah). Itulah yang penghulu pada syarak, yaitu seorang penghulu berkewajiban dalam memimpin anak kemenakannya ke arah keselamatan dunia dan akhirat.

Wayakmuruna bil makruf wayanhauna anil mungkar, artinya:



4 Tempat Peninggalan Sejarah

menyuruh berbuat baik, melarang yang mungkar, karena setiap hasil pimpinan kita di atas dunia ini, akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. nanti di Yaumul Mahsyar.

Kullukum ra'in wakullu ra'in mas-uhun 'an raiyathihi. Setiap kamu adalah orang gembala, setiap kamu akan ditanya tentang apa yang kamu gembalakan.

2. *Penghulu yang dibangsokan kapado Hindu Sansekerta:* ialah setiap orang yang memimpin dan mengepalai pekerjaan yang baik di antara kaumnya, seperti manajer menjadi penghulu dalam perusahaannya, kepala kantor menjadi penghulu dalam kantornya, si ayah menjadi penghulu dalam keluarganya, si ibu menjadi penghulu terhadap anak-anaknya, guru menjadi penghulu pada murid-muridnya.

3. *Penghulu yang dibangsokan kepada adat alam Minangkabau:* ialah urang nan dianjung tinggi diamba gadang, nan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak adat, nan sapayuang sapatagak. Dalam lingkungan soko turun-tamurun, pusako jawek-bajawek. Yang berkewajiban memimpin anak-kemenakan dan masyarakat, manuruih alua nan luruih, manampuali jalan nan pasa, mamaliharo harto pusako. Kusuik nan kamanyalasaikan, kok karuah nan kamanjaniahkan, takalok manjagokan, lupu maingekkan, panjang nan kamangarek, singkek nan kamauleh, senteng nan kamambilai. Penghulu itu adalah orang biasa yang diangkat oleh ahli waris dalam kaumnya untuk menjabat gelar penghulu (soko) kaum tersebut dengan kata mufakat. Dan orang yang telah terpilih untuk menjabat pangkat penghulu di Minangkabau dipanggil *Datuk*, setelah memenuhi persyaratan menurut adat yang berlaku dalam daerah setempat, dan seluruh anggota kaum (ahli waris) serta orang lain mematuhi segala perintah, dan meninggalkan segala larangan yang telah dilarang oleh seorang penghulu. Pepatah mengatakan:

Kamanakan barajo mamak,

Mamak barajo ka penghulu.

*Penghulu barajo ka mufakat,
Mufakat barajo ka nan bana,
Bana badiri sandirinyo,
Nan dimakan alua jo patuik.*

Adanya penghulu ini adalah dalam Lareh nan Duo, Luhak nan Tigo dahulunya. Tapi kemudian alam bakalebaran, anak buah bakambangan, laweh diagiah panyibiran, panjang nan ado pangarekan, gadang nan pakai pangabungan. Walaupun dalam undang-undang adat disebutkan Luhak nan Bapanghulu, Rantau nan Barajo, tapi dalam pelaksanaan sehari-hari cara beraja-raja itu di dalam perkembangannya bertambah-berkurang, sehingga orang yang dahulunya sebagai raja di dalam adat sekarang telah merupakan seorang penghulu dalam fungsinya sebagai pemimpin masyarakat.

Luhak nan Tigo

Luhak Tanah Datar (Kabupaten Tanah Datar sekarang); Nan disabuik di dalam adat. Nan babatu Bungo Satangkai, nan basungai bakayu tarok, nan bakampung di baliak labuah, nan banamo Dusun Tuo. Ba Limo Kaum disanan, samilan koto di dalam, duo baleh koto di lua. Batabek basawah tengah. Sawah gadang duo baleh koto di luar. Batabek basawah tengah. Sawah gadang satampang baniah makanan urang tigo luhak. Ujung labuah Tanjuang Sungayang, duo baleh koto disanan, nan bapintu ka sungai pantai, nan bajanjang ka Koto Rajo, Babasa ka Ampek Balai, Tuan Makudun di Sumaniak, Tuan Titah di Sungai Tarab. Indomo di Suruaso, Tuan Qadhi di Padang Gantiang, Barajo Duo Selo, Pamuncak Alam di Pagaruyung. Nan batanjuang tigo balubuak tigo. Kok tumbuah nagari nan batanjuang iyolah: Tanjuang Alam, Tanjuang Sungayang, tigo jo Tanjung Simalidu, Lubuak Tigo, Lubuak Sikara, Lubuak Simauang, Lubuak Sipunai.

Luhak Agam disebut juga *Luhak nan Tangah*: Hinggo lado susah mudiak, sahinggo dasun tunggu hilia, nan salilie Gunuang Marapi, nan saedaran Gunuang Pasaman (Kabupaten Agam sekarang).

Luhak Limo Puluah atau *Luhak nan Bungsu*: Dari sisauak Sungai Rimbang, hinggo sikokoh pinang tungga, sampai kasipisak pisau anyuik di dalamnyo luhak jo lareh, sarato ranah dengan hulu, Limo Koto Bangkinang, nan badatuak ka Pagaruyuang, nan banninjak ka Batu Sangka (Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang termasuk V Koto Bangkinang).

Nan dikatokan alam Minangkabau: Daerah teritorial Minangkabau itu kira-kira ialah: dari sirangkak nan badangkang, buayo nan putiah daguak, sampai kapintu rajo hilie, hinggo durian di Takuak Rajo. Sipisak pisau anyuik, sialang balantak basi, hinggo aie babaliak mudiak. Sailiran Batang Bangkaweh, sampai ke ombak nan badabua, ka timua ranah Aie Bangieh, hinggo lauik nan sadidieh, Pasisie Banda Sapuluah, Taratak Aie Itam, hinggo Tanjung si Malidu (Sumatera Barat dan Riau serta perbatasan Jambi sekarang).

Lareh nan Duo

1. Lareh Bodi Caniago, nan dikepalai oleh Dt. Parpatih Nan Sabatang.
2. Lareh Koto Piliang, nan dikepalai oleh Dt. Katumanggungan.

Lareh Bodi Caniago adalah kelarasan yang dikepalai oleh seorang tokoh adat nenek-moyang orang Minangkabau yang dinamakan *Dt. Parpatih nan Sabatang*. Beliau adalah seorang ahli dalam menyusun tata cara kehidupan masyarakat di Minangkabau. Peraturan yang dibuat oleh Dt. Parpatih ini umumnya berdasarkan kepada *mufakat* menurut alur dan patut. Dengan perkataan lain, suatu demokrasi yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang terdiri dari ketua-ketua adat (penghulu anggota kerapatan adat). Dan boleh dikatakan cara beliau menyusun peraturan-peraturan adat itu hampir sama dengan cara badan legislatif mengatur undang-undang dan peraturan-peraturan dewasa ini.

Lareh Koto Piliang ialah yang dikepalai oleh *Dt. Katumanggungan*. Dalam sejarah Minangkabau beliau ini mempunyai keahlian dalam menjalankan pemerintahan. Dan sama dengan eksekutif sekarang.

Dt. Perpatih nan Sabatang adalah perdana menteri yang bijaksana. Disebut dalam pepatah *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang* merupakan:

Bajanjang naik batanggo turun,

Naik dari janjang nan di bawah

Turun dari tanggo nan di ateh.

Pada zaman penjajahan Belanda sengaja diadakan perbedaan sehingga *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang* merupakan dua kelarasan yang bertentangan satu dengan yang lain, untuk memecah dan menghilangkan pengaruh adat dalam masyarakat Minangkabau. Tetapi sebenarnya kedua kelarasan ini pada hakikatnya sama. Sungguhpun ada terdapat perbedaan, tetapi tidaklah dalam prinsip. Persamaan yang dimaksud dalam arti *kato pusako* dua kelarasan tersebut, yang disebut dalam pepatah:

Kelarasan Bodi Caniago:

Putuh rindiang di sakato,

Rancak rundiang dipakati,

Di lahie alah samo nyato,

Di batin samo dilihati,

Talatak suatu di tampeknyo,

Di dalam cupak jo gantang,

Di lingkuang barih jo balabel,

Nan dimakan mungkin jo patuik,

Dalam kanduangan adat jo pusako.

Arti pepatah itu ialah: Setiap sesuatu yang akan diambil dengan kata mufakat adalah hal-hal yang tidak menyimpang dari garis kebenaran, atau lebih tepat disebut *talatak suatu di tampeknyo*.

Kelarasan Koto Piliang:

Nan babarieh nan bapahek,

Nan baukua nan bakabuang,

Curiang barieh buliah diliek,

Cupak panuah gantang babubuang.

Dengan ketentuan barieh tak buliah dilampui, cupak tak buliah dilabiah dikurangi. Atau lebih tepat disebut *talatak suatu di tampekiyo*.

Maka di antara dua kelarasan Bodi Caniago dan Koto Piliang ini sekarang hampir tidak terdapat perbedaan, tetapi telah merupakan suatu yang disebut dalam pepatah:

Bajanjang naiek, batanggo turun,

Naiek dari janjang nan di bawah,

Turun dari tanggo nan di ateh.

atau legeslatif dan eksekutif hampir sama.

Martabat Penghulu

Martabat penghulu ada enam macam:

1. Ingek dan jago pado adat.
2. Berilmu, berfaham, ujud serta yakin, tawakal kepada Allah.
3. Kayo dan miskin pado hati dan kebenaran.
4. Maha dan murah pado hati dan kebenaran.
5. Hemat dan cermat, mangana awa dan akhie.
6. Sabar dan redha, memakai siddik dan tabalig, berani karano bana.

Martabat ini di dalam adat adalah untuk menjaga prestise seorang penghulu dalam memimpin anak-kemenakan, begitupun dalam pergaulan sehari-hari, sehingga seorang yang telah diangkat menjadi penghulu, menjadi contoh dan tauladan bagi anak-kemenakan dan orang banyak. Maka dengan menjaga prestise tersebut seorang penghulu menjadi pemimpin yang berwibawa dan disegani.

1. *Ingek dan jago pado adat*: Seorang penghulu (pemimpin) selalu ingat kepada dirinya bahwa dia diangkat oleh anak-kemenakan dan dibesarkan oleh masyarakat; adalah petugas adat nan kewi, selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik atau buruk.

Kayu gadang di tengah koto,

*Tinggi nan tampak jauh,
Dakek joloang basuo,
Tampaik maniru manuladan.*

Dengan demikian setiap gerak-gerik dan perilakunya mencerminkan gerak dan perilaku yang dapat dicontoh dan ditauladan oleh masyarakat. Dan seorang penghulu selalu menjaga nama baiknya sebagai pemimpin adat.

*Ingek dan jago pado adat,
Ingek di adat nan karusak,
Jago limbago nan jan sumbiang,
Urang ingek pantang takicuah,
Urang jago pantang kamalianan,
Ingek-ingek sabalun kanai,
Kok malantai sabalun lapuak,
Kalau maminteh sabalun anyuik.*

*Satali pambali kamanyan,
Sakupang pambali katayo,
Sakali lancuang ka ujian,
Saumua hiduik urang tak picayo.*

*Pancaringek jo batang kapeh,
Tumbuah di bawah batang dadok,
Duri nan tumbuah tiok tangkai,
Diingek-ingek nan di ateh,
Nan di bawah kok nyo maimpok,
Tirih kok datang dari lantai,
Golodo kok datang dari ilie.*

2. Berilmu, berpaham, bermakrifat, ujud dan yakin, tawakal pado Allah: Seorang penghulu sudah semestinya melengkapi diri dengan segala pengetahuan yang berguna. Terutama pengetahuan tentang masyarakat yang dipimpinnya, berilmu tentang koroang dan kampungnya, serta mengetahui tentang hukum dan

cara melaksanakan penyelesaian dalam suatu sengketa, karena seorang penghulu di Minangkabau juga sewaktu-waktu menjadi hakim dalam kaumnya. Dan melengkapi diri dengan pengetahuan yang berguna untuk kepentingan masyarakat. Tentu saja hal ini: *Tahu dek batanyo, pandai dek baguru. Uthlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*, tuntutlah olehmu akan ilmu semenjak dari buaian hingga lubang lahat. (Alhadist).

Berpaham, artinya mempunyai paham dalam sesuatu, bisa menyimpan rahasia yang patut dirahasiakan. *Jan taruah bak katidiang, jan baserak bak anjalai, kok ado rundiang ba nan batin, patuik baduo jan batigo. Shudurul ahrar kuburul asrar*, dada orang yang merdeka itu kuburan beribu-ribu rahasia.

*Bakato paliharokan lidah,
Bajalan paliharokan kaki,
Lidah tataruang ameh padahannyo,
Kaki tataruang inai padahannyo,*

*Mangecek siang caliak-caliak,
Bakato malam agak-agak.
Murah kato takatoka,
Sulik kato jo timbangan.*

*Gadanglah aie di Siringkai,
Gadang nan sampai ka Ulakan,
Nan sabuhua jangan diungkai,
Nan runiek nan usah dikatoka.*

Bamarifat, artinya tahu kepada Allah dan rasul-Nya serta mengerjakan segala perintah Allah dan rasul, dan meninggalkan segala larangannya. Dan sekali-sekali jangan ada perbuatan seorang penghulu yang bertentangan dengan kehendak ajaran Allah dan rasul yang telah dicantumkan dalam ayat suci Al-quran.

Kasudahan adat ka baliruang.

Kasudahan dunia ka akhirat.

Kullu nafsin zaiqatul maut, artinya setiap yang bernyawa akan merasa sakit dan mati (Alquran).

Ujud dan yakin, artinya meyakini ujud Tuhan, dan meyakini setiap usaha yang akan dihadapi dalam masyarakat. Sehingga tidak mempunyai sifat ragu dalam pimpinan dan tindakan, karena terlebih dahulu telah dilengkapi dengan pengetahuan adat, agama, dan lain-lain.

Tawakal pado Allah, artinya selalu berserah diri pada Yang Mahaesa, karena Dialah tempat manusia berserah diri. Apalagi kalau timbul suatu kesulitan dalam masyarakat anak-kemenakan, baik mengenai sengketa maupun mengenai hal-hal lainnya. Hendaklah kita berusaha dengan keyakinan, karena usaha tanpa keyakinan akan gagal, dan keyakinan tanpa ada usaha juga tidak akan berhasil. Hendaklah melakukan setiap pekerjaan dalam masyarakat dengan penuh keyakinan, dan meninggalkan sifat ragu-ragu dan kurang konsekuen.

Pepatah mengatakan:

Mangauak sahabieh gauang,

Kok mahawai sahabieh raso,

Ikhtiar mamilia,

Untuang manyudahi.

Wa'alallah falyatawaqalil mukminun, artinya kepada Allah tempat berserah diri orang yang beriman.

3. *Kayo dan miskin pada hati dan kebenaran*: Penghulu itu adalah orang yang kaya hati, yakni rendah hati, ramah-ramah terhadap sesamanya dan terhadap anak-kemenakan yang dipimpinnya, sabar, selalu berpikir dengan kepala yang dingin dan dada yang lapang.

Kaya pada kebenaran. Tempat anak-kemenakan dan orang lain meminta nasihat dan petunjuk yang baik, pemurah dan suka turun tangan dalam menyelesaikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Jujur dan ikhlas dalam tugas yang dihadapi.

Miskin hati dan kebenaran. Seorang penghulu tahu akan

harga dirinya, tegas dan bijaksana. Kebenaran dalam suatu pendirian dan pendapat yang tidak dapat ditawar-tawar, kata pepatah:

Payokumbuah baladang kuniék,

Dibao nak urang ka Kuantan,

Indah nanuah kuniang dek kuniék,

Bapantang lamak dek santan.

4. *Maha dan murah pado laku dan parangai yang berpatutan:*

Dalam pergaulan sehari-hari, tingkah laku dan perangai dalam masyarakat, ada waktu mahal dan ada waktu murah, meletakkan sesuatu di tempatnya, melihat situasi dan kondisi, tempat dan keadaan. Mahal, dengan arti kebenaran yang tidak bisa ditawar-tawar. Murah, ialah sewaktu-waktu bisa bergaul dan berkelakar dengan seluruh lapisan anak-kemenakan.

Bajalan surang tak dahulu,

Bajalan baduo tak di tengah,

Hemat dan cermat dio selahu,

Martabat nan anam dipakaikan.

Kullu syaiin bimaqamin, tiap-tiap sesuatu terletak pada tempatnya.

5. *Hemat dan cermat, mangana awa dan akhie:* Sangat hati-hati dan teliti dalam suatu tindakan, dalam segala pekerjaan yang akan dilakukan, begitupun putusan yang akan diambil dalam masyarakat. Setiap keputusan yang diambil dengan kata sepakat, tidak saja menguntungkan kepada orang lain, juga sanggup dan dapat dilaksanakan oleh seorang penghulu. Memikirkan sebab dan akibat sesuatu, atau latar belakang dari suatu tindakan dan putusan yang dibikin. Kata pepatah:

Alun pai lah babaliak,

Sabalun rabah lah ka ujuang,

Alun dibali lah dijua,

Sabalun dimakan lah baraso,

*Mangana awa dengan akhie,
Mangingek mudharat jo mufaat.*

*Tahu di angin nan baseruik,
Tahu di alamat kato sampai,
Alun bakilek lah bakalam,
Tahu di runciang ka mancucuak,
Sarato dahan ka mahimpok,
Sarato herang dengan gendeang.*

6. *Sabar dan ridha, serta fasih lidah berkata-kata:* Seorang penghulu bersifat sabar, rendah hati, dan ramah-tamah. Sesuai dengan baju pakaian seorang penghulu dalam falsafahnya. Langan lapang tasengseang bukan karano dek pambangieh, bukan karano dek pamberang, pangipeh hangek nak nyo dingin, babalah sahinggo lihie, urang gadang martabatnyo saba. Lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin, gunuang tak runtuah karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan. Pandai maagak magiehkan, pepatah:

*Pikie palito hati,
Nanang hulu bicaro,
Haniang saribu aku,
Dek saba bana mandatang.*

Inmallaha maas shobirin, Allah serta orang yang sabar.

Ridha, artinya selalu mengharapkan keridhaan Allah, kalau datang gunjiang dan upek, atau kritik penghulu berlaku sabar dan ridha. Pepatah mengatakan:

*Guntiang nan dari Ampek Angkek,
Dibao nak urang ka Mandiangin,
Dipinjam urang ka Biaro,
Kok datang gunjiang jo upek,
Sangko si tawa jo si dingin,
Baitu pamimpin sabanyo.*

*Adat taluak timbunan kapa,
Adat gunuang timbunan kabuik,
Adat bukiek timbunan angin,
Adat paminpin tahan upek.*

Kesimpulan

Seseorang yang telah diangkat menjadi penghulu di Minangkabau, hendaknya selalu menjaga prestise sebagai pemimpin dan selalu meneliti setiap tindak-tanduk dan perilakunya, sehingga jangan terjadi dan dijumpai tingkah laku dan perangai yang akan merusak nama baik kepenghuluan kita. Pepatah:

*Budi jan tajua
paham jan tagadai.*

Sifat-sifat Penghulu

Karena penghulu di Minangkabau bertugas untuk memelihara anak-kemenakannya lahir dan bathin, morel dan materiel, dunia-akhirat, maka seorang penghulu seharusnya melengkapi diri dengan sifat-sifat seorang penghulu (pemimpin), yakni sifat yang baik dan terpuji, karena penghulu adalah ikutan, seumpama Nabi Muhammad dalam kaum anak kemenakannya. Karena seorang penghulu (pemimpin) akan mempertanggungjawabkan setiap pimpinannya kepada Allah dan masyarakat, maka sifat-sifat penghulu itu adalah empat macam:

1. Siddiq artinya penghulu itu bersifat benar.
2. Amanah artinya penghulu dipercayai lahir bathin.
3. Fathanah artinya penghulu itu cerdas (cadiak).
4. Tablig artinya penghulu itu menyampaikan.

1. *Siddiq*: Seorang penghulu (pemimpin) yang telah diangkat oleh masyarakat anak-kemenakan, haruslah bersifat *benar*, tidak bersifat dusta, karena kepadanya diserahkan segala persoalan masyarakat anak-kemenakan, baik mental maupun spiritual un-

tuk mengurus dan memimpinya. Kalau seorang penghulu tidak bersifat benar tetapi pendusta, maka hancurlah masyarakat anak-kemenakan, kemakmuran akan menjauh, kebenaran dan keadilan sukar ditegakkan. Karena akan terjadilah disebabkan tindakan seseorang yang tidak benar, perbuatan dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama dan adat serta Pancasila. Dan sudah pasti penghulu yang tidak benar tidak akan mencapai hasil yang diharapkan oleh masyarakat anak-kemenakan. Karena penghulu yang tidak memakai sifat siddiq (benar), sudah pasti akan mempergunakan pimpinannya di dalam adat untuk kepentingan dirinya sendiri, dan dia akan melaksanakan adat itu semau hatinya. Maka dari itu penghulu hendaklah bersifat benar, memperjuangkan kebenaran. Pepatah mengatakan:

*Bajalan lurueh, bakato bana,
Jalan lurueh aluah tarantang,
Luruehnyo manahan liliek,
Balabeh manahan cubo.*

*Basilang tombak dalam parang,
Baribu batu panaruangan,
Pariek tabantang manghalangi,
Tatagak paga nan kokoh,
Badindiang sampai kalangiek,
Namun nan bana dianjak tidak.*

Qul haqqa walau kana murra, artinya katakanlah yang benar itu walau pahit sekalipun (Alhadits).

2. *Amanah*: Dipercayai lahir dan bathin. Seorang penghulu hendaknya bersifat jujur, lurus dan benar, tidak penipu, lain di mulut lain di hati. Jangan hendaknya sifat penghulu itu dalam tindakannya sehari-hari merugikan kepada anak kemenakan dan masyarakat, sesuai dengan pakaian seorang yang penghulu tidak mempunyai kantung (saku). Seorang penghulu (pemimpin) tidak

mengenal korupsi, mengorek keuntungan dari anak-kemenakan dari orang lain untuk kepentingan pribadinya, seperti kata pepatah:

*Pangguntiang dalam lipatan
Penuhuak kawan sahiriang
Palakak kucing di dapua
Menahan jarekdi pintu.*

*Mancari dama ka bawah rumah
Pamapeh dalam balango
Badompek di saku urang
Indak mencari ameh hala
Indak membezokan hala haram
Indak tahu mudarat jo mufaat
Lain di muluik lain di hati
Papek di lua runciang di dalam*

Hendaklah penghulu itu sesuai kata dengan perbuatan (*dedication of life*). Syarak pun mengatakan: *Kabura maqtan indallah anta-qulu mala taf'alun*, artinya amat besar dosanya orang yang apa-apa yang dikatakannya dia sendiri tidak pernah memperbuatnya.

3. *Fathanah*: Seorang penghulu adalah cerdas (cerdik). Jangan orang yang akan diangkat menjadi penghulu itu orang yang bodoh. Tentu saja kecerdasan ini dapat dimiliki seseorang dengan menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu agama (syarak), ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk adat Minangkabau, ilmu pengetahuan umum, yang dapat dipergunakan untuk memimpin masyarakat anak-kemenakan ke arah mencapai kemakmuran lahir dan bathin. Dan harus mempunyai kecerdasan dalam memimpin masyarakat serta berpengetahuan tentang masyarakat itu (psikologi massa), sehingga dengan pengetahuan dan kecerdasan yang dimilikinya itu, seorang penghulu sanggup menjalankan tugasnya sebagai tugas seorang penghulu yang sangat unik dan berat, dan seharusnya-

lah seseorang yang selalu siap dan militan.

Kalau seorang penghulu itu orang yang tidak cerdas, dungu, atau bodoh, sudah barang tentu yang dimaksud dengan tujuan kepemimpinan seorang penghulu di dalam adat, tidak akan bisa tercapai oleh masyarakat anak-kemenakan yang dipimpinnya. Kemakmuran akan menjauh, apalagi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan akan rusaklah nama baik penghulu secara umum. Oleh karenanya adat yang dipimpinnya akan mengalami kehancuran dan kemunduran dalam segala lapangan. Kata pepatah:

Alang cadiak binaso adat,

Alang alim rusak aganto,

Alang tukang binaso kayu.

Iza ussidal amru ila gairi ahliha fantazirussaah, artinya apabila diserahkan suatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran masyarakat itu (Alhadits).

4. *Tablig*: Menyampaikan, sifat penghulu itu akan segala perintah dan peraturan dari pemerintah. Begitupun tentang persoalan agama Islam (syarak), menjadi tugas penghulu untuk menyampai-kannya kepada anak-kemenakan yang dipimpinnya, tentangan suruhan dan larangan yang harus diketahui dan diamalkan oleh anak-kemenakannya. Sesuai dengan kata pepatah: *Syarak mangato, adat mamakai, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Bukanlah penghulu itu mengurus adat semata, tetapi mencakupi keagamaan yang harus diamalkan dan ditinggalkan oleh anak-kemenakannya. *Balligu'anni walau ayatan*, artinya sampaikanlah daripadaku walaupun sepotong ayat sekalipun. *Kullukum rain wakullu rain masulun an raiyatilhi*, setiap kamu adalah orang penggembala (pemimpin), dan akan ditanya tentang apa yang engkau gembalakan, karena tugas pokok seorang penghulu di Minangkabau adalah untuk memelihara (memimpin) anak-kemenakannya, sesuai dengan kata pepatah:

Kaluak paku kacang balinbiang.

*Tampuruang lenggang-lenggangkan,
Baok manurun ka Saruaso,
Tanamlah sirih jo ureknyo,*

*Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Urang kampuang dipatenggangkan,
Tenggang sarato jo adatnya,
Tenggang nagari jan binaso.*

Seorang penghulu bersifat orang yang mengoreksi setiap apa yang dilaksanakan oleh anak-kemenakannya, baik mengenai agama, kewajiban terhadap nusa dan bangsa, serta adatnya.

Kesimpulan

Seorang penghulu hendaklah mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Janganlah penghulu itu bersifat yang berlawanan dengan empat sifat yang telah kita sebutkan, yakni siddiq, amanah, fathanah dan tablig, umpamanya: tidak adil, pendusta, pembohong, mengubah kebenaran, memungkiri janji, tidak jujur dalam tingkah laku dan perbuatan, tidak tahu-menahu tentang anak-kemenakannya, atau masa bodoh dalam segala persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Begitupun bersifat sombong, takabur, tinggi hati, kasar dalam perkataan, dan sifat-sifat tercela lainnya yang akan merendahkan nama baik dan martabat seorang penghulu yang dikehendaki oleh adat Minangkabau yang sejati. *Budi dalam bicaro hahuieh. Budi jan tajua, paham jan tagadai.*

Cerdik

Dalam sifat-sifat penghulu yang telah kita sebut, seorang penghulu hendaknya bersifat cerdas (cerdik). *Tahu mudharat jo mufakat, tahu kapado buruak dan baiak, kapado labo dengan rugi, hala dengan haram.* Dalam pengetahuan adat Minangkabau disebut yang dikatakan cerdas itu adalah: Orang yang memelihara harto jo agamo dan anak kemenakannyo (kaumnya). *Silahuddini wal mal.*

Penjelasan:

Harta adalah suatu syai yang memberi lazat/kesenangan kepada hati manusia yang menyampaikan seseorang kepada yang dihayati. Seumpama sawah jo ladang, rumah, ternak, emas dan perak, dan lain-lain. Hal tersebut adalah alat-alat untuk sampainya manusia kepada sesuatu yang dicita-citakannya.

Kedalam agama terkandung:

1. Iman,
2. Islam,
3. Tauhid,
4. Makrifat.

Iman ialah percaya akan rukun Iman yang enam dalam agama kita, Islam.

1. Percaya akan Allah;
2. Percaya akan rasul-Nya;
3. Percaya akan malaikat-Nya;
4. Percaya kepada kitab-kitab suci, seperti Alquranulkariem dan lainnya;
5. Percaya kepada qada dan kadar;
6. Percaya kepada hari qiamat.

Keimanan ini bukanlah hanya sekedar dipercayai begitu saja, tetapi diikuti dengan mengamalkan segala suruhan rasul-Nya, dan menghentikan segala larangannya.

Islam adalah mengerjakan segala rukun yang telah kita ketahui dalam agama Islam yang telah diwajibkan kepada kita manusia yang balig berakal, dan bergaul dengan baik sesamanya.

Tauhid adalah mengesakan Tuhan, amat suci Allah dari bersekutu dengan lainnya. *Allahuahad, Allahushshomad, Ilahukum ilahun wahid.*

Makrifat adalah mengingat Allah di waktu senang dan di waktu susah, siang dan malam, di waktu tidur dan bangun, di waktu seorang dan di waktu bersama, karena selalu ingat kepada Allah itu akan menjauhkan kita dari pekerjaan yang terlarang (jahat).

Cerdik itu ada delapan macam;

1. Cadiak dakwa-jawab,
2. Cadiak kaji-mangaji,
3. Cadiak kecek-mengecek,
4. Cadiak cando kiy o.
5. Cadiak tipu-manipu,
6. Cadiak partikulir,
7. Cadiak baraka,
8. Cadiak tahu pandai.

Cerdik yang dikehendaki oleh seorang yang akan jadi penghulu (pimpinan) ialah cerdik yang kedelapan, yakni cadiak tahu pandai, serta fasih lidahnya berkata-kata dan lunak lembut perkataannya, karena lunak lembut itu dalam berkata menjadi kunci bagi pembuka hati setiap orang. Dan disebut juga cerdik tahu pandai ini dengan:

Tali nan tigo sapilinan,

Tungku nan tigo sajarangan,

yakni *cadiak*, *tahu* serta *pandai*, dan disebut juga cerdik atas tiap sesuatu yang diredhai Allah swt.

Dan janganlah dipakai cerdik yang disebutkan dalam pepatah yang dilarang mengamalkannya:

Cadiak handak manjua kawan,

Gadang handak malendo,

Panjang aka handak malilie,

Cadiak mambuang kawan,

Gapuak mambuang lamak,

Tukang mambuang kayu.

Larangan dan Pantangan Penghulu

Adapun larangan dan pantangan seorang penghulu ialah: menjatuhkan kebiasaan kepada barang nan santoso, jangan penghulu itu hilie malonjak, mudiak mangacau, mangusuik alam nan salasai, mangaruah aie nan janiah, mangubahi lahie jo bathin, maninggakan siddiq jo amanah, bapaham bak kambing dek ulek, kiri kanan

mamacah parang. Barundiang bak sarasah tajun, mempunyai sifat takabua dalam hati, mamakai lobo jo tamak, bersifat dangki jo khianat. Sarato ambatan paham suatu nan dicinto nan di- kahandaki dek urang nan banyak. Mamakai cabuah sio-sio. Dan mengerjakan doso gadang (dosa besar).

Penjelasan:

Dilarang penghulu bersifat yang akan menghalang-halangi kemajuan yang baik, membikin kekacauan, adu domba. Apalagi pekerjaan yang akan merugikan kepada orang banyak, dan pekerjaan yang dilarang oleh agama dan adat, seperti berbuat *cabul, sumbang, salah*.

Kesalahan yang Besar

Perbuatan seorang penghulu yang disebut kesalahan besar di dalam adat ialah garis besarnya 4 (empat) macam. Maka hukumnya adalah sifatnya; Puntuang baambuieh:

*Diturunkan dari pangkeknyo,
Dijatuahkan dari kemuliaannyo,
Kok gadiang dipiyuah,
Balangnyo dikikieih.*

1. Tapasuntiang di bungo kambang
2. Tamandisi di pincuran gadiang
3. Takuruang di liak dalam
4. Tapanjek di lansek masak

Tapasuntiang di bungo kambang, ialah mengawini seorang perempuan yang sedang bersuami, atau yang dalam iddah.

Tamandisi di pincuran gadiang, ialah melakukan perkawinan dalam korong kampuang yang di pandang menurut adat, kemenakannya menurut adat Minangkabau. Seperti kawin sakampung, atau melakukan perbuatan jahat dengan anak-kemenakan (muhrim menurut Islam).

Tapanjek di lansek masak, ialah seorang penghulu yang melakukan

pencurian, pembunuhan, perampokan, atau dosa besar lainnya. *Takuruang di biliak dalam*, ialah melakukan pekerjaan jahat dengan perempuan lain (ajnabiah) dan diketahui oleh orang lain atau tertangkap basah.

Arti gadiang dipiyuah, balang dikikieh, ialah diperhentikan dari jabatannya sebagai penghulu.

Syarat-syarat untuk Menjadi Penghulu

1. Balig berakal,
2. Berbudi baik,
3. Beragama Islam,
4. Dipilih oleh ahli waris menurut tali ibu (tali darah menurut adat sepakat ahli waris), nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak,
5. Mewarisi gelar *soko*, dan mempunyai harta pusaka.
6. Sanggup mengisi adat menuang limbago menurut adat nagari setempat. *Badiri penghulu sepakat waris, badiri adat sepakat nagari*,
7. Pancasilais sejati.

Dan ada juga ditambah syarat-syarat ini menurut adat senagari-nagari yang dibuat dengan kata mufakat. Menurut adat nan taradat di nagari setempat.

Hutang Penghulu (kewajiban Penghulu)

Hutang penghulu (kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang penghulu) di dalam ajaran Adat Minangkabau adalah 4 (empat) macam. Dalam memimpin anak kemenakan dan masyarakat.

1. Manuruik alua nan luruih.
2. Manampuah jalan nan pasa.
3. Mamaliharo anak-kemenakan.
4. Mamaliharo harta pusako.

Sebagaimana telah diterangkan, penghulu di Minangkabau adalah pemimpin dalam masyarakat kaumnya (masyarakat) yang mencakupi dalam seluruh bidang hidup dan kehidupannya.

1. *Alua nan Luruhi*

Yang dikatakan alua nan luruih, ialah segala sesuatu yang akan dilaksanakan oleh seorang penghulu dalam pimpinannya hendaklah menurut garis-garis kebenaran, dan bertujuan untuk kebenaran. Dan tidaklah dibenarkan menyimpang dari kebenaran (alua luruih). Alua ialah kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya. Seperti kata pepatah:

*Luruhi manahan tiliak,
Balabeh manahan cubo,
Bungka manahan asuh,
Ameh batuah manahan uji,
Taraju nan tidak bapalingan,
Hukum adie manahan bandiang.*

Setiap perbuatan dan tindak-tanduk ataupun perkataan penghulu pada kebenaran. Kalau berkata harus benar, berbuat harus benar. Umpamanya tidak mau menegakkan atau mempertahankan yang tidak benar atau salah. Pepatah mengatakan:

*Bajalan tatap di nan pasa,
Bakato tatap di nan bana.*

Ajaran syarak mengatakan: Katakanlah kata yang benar itu walau pahit sekalipun (Alhadits).

Tidak berpihak walau anak kandung sendiripun kalau tidak atas kebenaran. Pepatah:

*Baruak di rimbo disusukan,
Anak di pangku dicampakkan,
Kato bana dianjak tidak,
Luruhi bana dipegang sungguah.*

*Manjauak di hilie-hilie,
Kok bakato di bawah-bawah,
Kalau dianjak urang batu pasupadan,*

*Diubah urang kato pusako,
Dialieh urang kato nan bana,
Busuangkan dado ang buyuang,
Caliakkan tando laki-laki.
Jan takuik nyawa kamalayang,
Jan cameh darah kataserak,
Basilang tombak dalam parang,
Sabahun aja bapantang mati,
Namun bana dirubah tidak,
Baribu sabab mandatang,
Namun mati hanyo sakali.*

Alua (alur) terbagi dua

1. Alua adat,
2. Alua pusako.

Alua adat adalah suatu persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat diambil dengan kata mufakat (musyawarah).

Alua pusako adalah tiap-tiap persoalan yang terjadi tetapi tidak dapat dimufakati (dimusyawarahkan). Kalau kita ambil, misalnya alur adat (yang dapat dimufakati), ialah aluran yang dibikin oleh manusia, umpamanya alur ladang, tonggak dan sebagainya yang dapat dimufakati, bagaimanakah alurnya yang disukai bersama.

Alua pusako yang tidak dapat diambil dengan kata mufakat, misalnya alur mensiang sianik sebangsa rumput, alurnya itu tidak dapat diambil dengan kata mufakat, karena dia telah terjadi demikian menurut kehendak yang menjadikan (Allah).

Penjelasan:

Alua adat ialah peraturan-peraturan di dalam adat Minangkabau yang asalnya dibuat dengan kata mufakat oleh penghulu setempat (adat teradat). Maka setiap peraturan yang dibikin oleh ninik-mamak dalam suatu nagari untuk mencapai suatu tujuan atau dalam melaksanakan suatu peraturan pokok, disebut alur adat. Sifatnya dibuat dengan mufakat dan sewaktu-waktu dapat diubah pula dengan kata mufakat. Umpamanya dalam melaksanakan helat per-

kawinan, cara meresmikan gelar, dan lain-lain.

Alua pusako ialah peraturan-peraturan yang telah ada yang diterima dari nenek-moyang kita di Minangkabau, Dt. Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan (peraturan-peraturan pokok). Misalnya gelar pusako, pusako, cupak nan duo, kato nan ampek. Dan kalau dalam agama kita Islam seperti jumlah ayat Quran, rukun Islam, rukun Iman, aka'id yang 50, dan sebagainya. Umpama:

*Hutang babaie,
Piutang batarimo,
Salah batimbang,
Mati bakubua.*

*Sakiek basilau,
Mati bajanguak,
Alek bapanggie,
Mati bajirambok,
Nan elok bahimbaukan,
Nan buruak baambaukan,
Alek bapanggie,
Datang bajapuik,
Pai baanta.*

*Salah cotok malantiangkan,
Salah makan bahuakan,
Salah ambiak mangumbali,
Salah ka Tuhan minta tobat,
Salah ka manusia minta maaf,
Sasek suruik, talangkah kembali,
Salah batimbang, utang babaie,
Jatuah ditengok, tumbuah disiangi,
Cabuah dibuang, usuah dipamain.*

dan sebagainya, yang bersangkutan dengan peraturan pokok adat

dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (dibidang sosial)
Kalau di bidang ekonomi:

*Sawah basupulan, ladang bamintalak,
Padang baligundi, bukiek bakaratau,
Rimbo bajiluang, parak nan bapudiang.*

*Ka rimbo babungo kayu, ka sawah babungo ampieng,
Ka sungai bagungo pasia, ka tambang babungo ameh,
Ka lauik babungo karang, jariah manantang buliah.*

2. *Jalan nan Pasa*

Yang disebut jalan nan pasa di dalam adat Minangkabau ialah jalan hidup yang perlu ditempuh oleh setiap manusia, yaitu dua macam jalan:

a. Jalan dunia:

1. Baadat,
2. Balimbago,
3. Bacupak,
4. Bagantang.

b. Jalan akhirat:

1. Dalil,
2. Hadits,
3. Tauhid,
4. Makrifat.

Jalan dunia:

Baadat: Mengetahui dan mengamalkan peraturan-peraturan adat Minangkabau, karena yang dikatakan adat Minangkabau adalah segala sesuatu yang disusun menjadi aturan. Peraturan adat itu berjiwakan budi baik (husnul khalqi), yang berguna untuk menyusun hidup dan kehidupan serta hubungan manusia dengan manusia di bidang ekonomi, sosial, hukum, keamanan dan keagamaan (syarak). Umpama:

— Peraturan dalam pergaulan sehari-hari.

- Peraturan hukum dalam bidang adat tentang pusaka.
- Peraturan hukum dalam bidang adat tentang gelar pusaka.
- Peraturan dalam mengambil penyelesaian sengketa yang terjadi dalam masyarakat.
- Peraturan mengenai keamanan dan lain-lain yang menyangkut cara pelaksanaan tiap-tiap peraturan pokok di dalam adat itu.

Balimbago: Limbago adalah suatu gambaran yang tergores di dalam hati, tetapi yang diperdapat oleh akal dan ilmu manusia. Kalau sesuatu tidak bisa dicapai oleh ilmu dan akal, maka itu tidak disebut limbago di dalam adat, tetapi disebut angan-angan.

Yang disebut dengan *limbago adat*, ialah *mungkin* dan *patut*. Suatu pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat hendaklah dimakan oleh mungkin dan patut. Kalau tidak dimakan oleh mungkin dan patut, seumpama sesuatu yang mungkin saja dikerjakan tetapi tidak patut, atau patut saja dikerjakan, tetapi tidak mungkin. Maka yang demikian tidak dinamakan menurut limbago adat.

Bacupak: Cupak adalah suatu ukuran di Minangkabau yang dipergunakan untuk penakari atau ukuran dalam sukatan beras, yang sifatnya tidak boleh dilebihi dan dikurangi. Kalau bercupak dalam sesuatu yang patut dicupak berlebih-berkurang pelaksanaannya maka akan membawa suatu akibat yang tidak baik. Umumnya dalam berjual-beli dan sebagainya. Di dalam ajaran agama Islam pun dilarang keras melebihi dalam melakukan cupak dan gantang atau menimbang. Seperti kata syarak: *Wala tankisul mizana walmikala illa bilqishti*. Janganlah kamu melebihi dan mengurangi dalam bercupak dan bergantang.

Di dalam adat Minangkabau cupak ini dipergunakan untuk ukuran dalam penyelesaian suatu perkara yang timbul dalam masyarakat. Yang menyangkut dengan hukum-menghukum dalam suatu perkara, akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya, yaitu dalam pasal cupak usali dan buatan.

Bagantang: Adalah suatu ukuran dalam menyukat makanan juga, tetapi di dalam adat dipergunakan untuk mengukur kehidupan manusia dalam melaksanakan kepercayaannya kepada Tuhan yang disebut dalam akidah yang 50 (sifat yang wajib pada adat

dan sifat yang mustahil, begitupun pada nabi dan rasul serta sifat yang harus padanya).

Kesimpulan:

Jalan dunia ialah peraturan-peraturan yang tidak dapat tidak mesti ditempuh seumpama jalan dalam kehidupan manusia di Minangkabau. Maka seorang penghulu musti meletakkan atau menempuh jalan yang empat macam ini sebagai pemimpin dalam masyarakat kaumnya. Ia bertugas untuk melaksanakan peraturan adat nan kawi, mesti memakai limbago adat, dan mengetahui cara menghukum dengan segala persoalannya, serta mengetahui dan mengamalkan yang wajib dalam agama kita, Islam, karena seorang yang telah diangkat menjadi penghulu sudah pasti menempuh jalan yang empat macam ini.

Jalan akhirat:

Untuk mencapai kehidupan di kampung akhirat, seorang penghulu diwajibkan menjalankan tugas dalam menempuh empat jalan untuk sampai kepada kampung akhirat (yaumul makhsar) dengan selamat, yaitu dengan mempergunakan *dalil* untuk sesuatu yang akan dilaksanakan di dalam adat yang bersumber dari ayat Allah swt., yang tercantum dalam Alquran, karena adat Minangkabau adalah bersendikan syarak.

Begitupun seorang penghulu harus berpedoman hadits Rasulullah saw., baik yang menyangkut dengan hukum yang akan dilaksanakan ataupun segala tindak-tanduk yang akan dilaksanakan dalam tugas sehari-hari.

Setiap tugas yang dilaksanakan dalam memimpin anak-ke-menakan hendaklah dilaksanakan dengan penuh iman dan taqwa kepada Allah swt. berdasarkan bahwa setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya.

Makrifat dengan segala persoalannya penghulu dalam menjalankan tugas sudah pasti mengerjakan suruhan dan menghentikan larangan Allah dan rasul-Nya, berdasarkan kepada: *Atthiullah waathi'urrasula wauli amri minkum*. Artinya, ikut olehmu akan

Allah dan akan rasul dan orang yang memimpinmu.

Kesimpulan:

Seorang penghulu di Minangkabau adalah orang yang menghukum dalam suatu persengketaan dengan berdasarkan kepada hukum Allah dan rasul-Nya, dan bertauhid serta mengerjakan rukun Islam yang lima, karena tidak mungkin seorang penghulu akan berhasil baik dalam pimpinannya sebelum dia lebih dahulu dapat memimpin dirinya sendiri.

3. *Memeliharo Anak-kemenakan*

Hanyuik bapinteh, hilang bacari,

Tarapung bakaiek, tabanam basalami.

Usua dipamain cabua dibuang,

Siang dicaliak-caliak, malam didanga-danga,

Kamanakan disambah bathin, mamak disambah lahie,

Lupo baingekkan, talalok bajagokan,

Senteang babilai, kurang batukuk,

Panjang bakarek, singek bauleh,

Jauh dikandono, dakek baulangi.

Memelihara anak kemenakan oleh seorang penghulu merupakan tugas yang paling utama di samping tugas-tugas penting lainnya. Dan tugas yang ketiga inilah yang merupakan tugas pokok dalam pimpinan seorang penghulu di Minangkabau. Memelihara/memimpin anak-kemenakan dan masyarakat ke arah kesempurnaan hidup lahir dan bathin, mental dan spiritual, rohaniah dan jasmaniah. Umpamanya memimpin anak kemenakan di bidang pendidikan untuk kemajuan lahir-bathin, kehidupan di bidang sawah dan ladang (perekonomian), menyelesaikan setiap persengketaan yang terjadi di bidang adat dalam pergaulan sehari-hari. Pendeknya, memimpin anak-kemenakan dalam segala bidang hidup dan kehidupan lahir-batin, pepatah mengatakan:

Kaluak paku kacang balimbiang,

*Tampuruang lenggang-lenggangkan,
Baok mamurin ka Saruaso,
Tanamlah sirih diureknya,
Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Urang kampuang dipatenggangkan,
Tenggang nagari jan binaso,
Tenggang sarato jo adatnya.*

*Manukuak mano nan kurang,
Mambilai mano nan senteng,
Manyisiak sado nan umpang,
Mauleh mano nan singkek.*

Ajaran syarak mengatakan: *Quu amfusakum waahlikum naara*,
peliharalah dirimu dan ahlimu dari bahaya neraka.

Kesimpulan:

Tugas yang paling unik ialah memelihara anak-kemenakan serta korong dan kampuang. Itulah sebabnya penghulu itu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya untuk memimpin anak-kemenakan itu kepada jalan yang benar dan kehidupan yang sempurna lahir dan bathin, demi keadilan dan kemakmuran. Maka penghulu itu, bertugas dalam memimpin anak-kemenakannya dalam seluruh bidang, misalnya: ekonominya, pendidikannya, pergaulannya, keagamaannya, serta setiap persoalan yang bersangkutan dengan kelancaran yang disebutkan.

*Kemenakan barajo ka mamak,
mamak barajo ka panghulu,
Panghulu barajo ka mufakat,
mufakat barajo ka nan bana,
Bana badiri sendirinyo,
nan dinakan alua dengan patuik.*

Penghulu yang baik di dalam adat Minangkabau adalah penghulu yang sanggup memimpin anak-kemenakannya ke arah kesempurnaan hidup lahir dan batin.

4. *Mamaliharo Harato Pusako*

*Sumbiang dititiek, hilang bacari,
Kurang batukuak, patah ditimpa,
Runtuah banaiekkkan, rusak pabaiki.*

Pepatah mengatakan:

*Sawah nan bapiriang, ladang dan babidang.
Banda nan baliku, padang nan babateh.
Kateh taambun jantan, kok ka bawah takasiak bulan.
Niniak-mamak punyo wilayah.*

*Jua nan tidak dimakan bali,
sando nan tidak dimakan gadai.
Manah jan hilang suku jan baranjak,
bangso jan usah putuih.
Jangan harato tajua tagadaikan,
rusak adat karanonyo.*

Harta pusaka merupakan suatu unsur yang sangat penting di dalam adat, karena harta pusaka merupakan wilayah (wilayah) tempat anak-kemenakan berkembang dan mencari penghidupan, seperti sawah dan ladangnya. Dan wilayah inilah yang merupakan daerah kecil kekuasaan seorang penghulu di Minangkabau, tempat anak-kemenakannya berdiam dan berkembang. Penghulu yang hidup dalam wilayah tersebut disebut di Minangkabau *orang sebangso, seadat selimbago*. Ke dalam wilayah ini tercakup, pandam pekuburan, sawah ladang, labuah jo tapian, korong jo kampuang, rumah dan tanggo, balai dan musajiek. Kalau kita bandingkan dengan negara kita Republik Indonesia, hanya *scope*-nya saja yang berbeda.

Menjual harta pusako:

Seorang penghulu dilarang menjual pusakanya di dalam hukum adat, karena harta pusaka merupakan hak syarikat di dalam adat. Pada mulanya, membuat negari sawah dan ladang ini dikerjakan bersama oleh nenek-moyang dalam suatu pasukan yang sifat-

nya bertali adat. Membuat sawah dan ladang ini dikerjakan secara bergotong-royong (sabarek saringan), dan setelah selesai dibuat pembagian menurut adat dengan mengucapkan sumpah, tidak boleh dijual, karena menjual harta pusaka akan membawa pengaruh kepada rusaknya wilayah dalam suatu lingkungan kepenghuluhan. Kalau wilayah telah berkurang, berarti berkurang pulalah tanah tempat tinggal anak-kemenakan. Selain itu, juga mengakibatkan suku (kampung) berpindah ke kampuang lain, sehingga membawa kepada kekeliruan dalam keturunan. Dan pasti suku yang bersangkutan akan hapus atau berpindah, yang berarti pula bangsanya akan hilang. Sama halnya dengan mempertahankan sebagian dari wilayah kita, Indonesia. Justru itu harta pusaka di Minangkabau dilarang berpindah ke suku lain dalam suatu nagari. Pepatah mengatakan:

Harato penghulu salakuak,

Harato rajo saantakan,

Manah jan baranjak, bangso jan pupuieh,

Hartao jan dijua, digadaikan.

Menggadaikan harta pusaku:

Gadai yang sebenarnya dilarang juga di Minangkabau, tetapi sewaktu-waktu dibolehkan, yaitu yang fungsinya sosial. Tetapi gadai ini di dalam adat memakai syarat yang telah diatur begitu rupa oleh nenek moyang kita, yang gunanya agar tempat anak-kemenakan mencari penghidupan di bidang sawah dan ladang jangan berkurang, apalagi pusaka ini dibuat oleh nenek moyang dahulunya. Pepatah mengatakan:

Kok tasasak ikan ka ampang, tasasak kijang ka rimbo,

Indak dapek batenggang lai, tak kayu janjang dikapiang,

Tak bareh atah dikisiek, kok tak ameh bungka diasah,

Tak aie talang dipancuang, guno harato pendindiang malu.

Maka dibolehkanlah menggadaikan harta pusaka di dalam adat, tetapi setelah ditemui syarat-syarat yang empat macam:

1. Adat tak berdiri,
2. Rando gadang tak balaki (basuami),

3. Rumah gadang katirisan,
4. Maiek tabujua tengah rumah,

Tetapi syarat-syarat yang empat macam ini kalau diteliti dengan sesungguhnya sangat jarang sekali ditemui karena yang empat itu juga diatur oleh adat Minangkabau.

Kesimpulan:

Menjual harta pusaka di Minangkabau tidaklah dibenarkan oleh hukum adat karena akan membawa akibat yang tidak sedikit di dalam kehidupan, pergaulan, ekonomi, dan mempengaruhi kondisi masyarakat itu sendiri. Tetapi menggadai dibolehkan bila telah ditemui secara jujur syarat yang empat macam itu tadi. Dan haruslah berdasarkan kepada kata mufakat dengan anak-kemenakan yang bersangkutan, dengan syarat gadai itu hanya untuk jangka waktu dua tahun, dengan mengikuti prosedur tentang gadai yang telah diatur oleh adat yang akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya.

Akal

Yang dikatakan akal adalah sesuatu yang dilimpahkan Tuhan dalam hati manusia yang mempunyai singanga sampai ka utak-banak, baginya yang membezokan mudah dan basakiek.

Yang mudah ialah jalan kejahatan. Yang basakiek adalah jalan kebaikan.

Tetapi tidaklah semua jalan akal dan pikiran manusia itu dapat dipakai dalam kehidupan. Karena ada akal yang bertujuan untuk kebaikan, dan ada pula yang bertujuan untuk kejahatan. Maka dari itu di dalam adat akal itu dibagi kepada lima macam:

1. Aka sambarang aka,
2. Aka manjala,
3. Aka takumpa,
4. Aka tawaka,
5. Aka sabana aka.

Aka sambarang aka: Aka nan manjala hilie jo mudiak nan manjalán kiri jo kanan, aka nan mandapek sajo, nan tidak mambezokan baiek dengan buruak.

Aka manjala: Aka nan manjala hilie jo mudiak, manjala kiri jo kanan, sasiuak namuah ka api, salewei namuah ka aie, apo tajambo nak manuai, barang tacuai nak maambiak, pilin kacang nak mamanjek, pilin jaring nak barisi, aka manaruah kasiek jo khianat, manaruah lobo jo tamak, tak dapek tak jadi, tak dapek kapai kapulang disinggahi.

Aka takumpa: Aka nan talalok talalu mati, manyuruak talalu hilang, angan lalu faham tatumbuk, awak sanang sangketo tibo, bapikie kapalang aka, manaruah sagan jo ragu, banyak lalok dari jago, cadiak malam binguang siang, gilo maukie kayu tagak.

Aka tawaka: Tilikan nan nyato, mamakai iman dengan taat, manaruah saba jo redha, mananti garak jo takadie.

Aka nan sabana aka. Aka nan tahu mudharat jo manfa'at, manimbang awa jo akhie, mambezokan hala jo haram, sarato sunat jo parahu, nan tahu jo Allah dengan Rasul, nan mangana hiduik ka mati, nan mambezokan tinggi dengan rendah, aka nan tahu maagak maagiahkan.

Kesimpulan:

Lima macam akal di dalam adat Minangkabau yang tersebut di atas harus dimiliki oleh penghulu di dalam hidup memimpin anak-kemenakan, masyarakat. Begitupun oleh masyarakat banyak, ialah akal yang *kelima*, yaitu akal yang sebenarnya akal, karena akal inilah yang bisa memberikan pimpinan yang baik dalam masyarakat, dan akal inilah yang dikehendaki oleh tujuan dari ajaran adat Minangkabau, atau adat nan kawi, syarak nan lazim, adat basandi syarak.

Ilmu

Al ilmu Kifiatun sabiatatun filqalbii, artinya yang dikatakan ilmu

ialah satu kipiati yang tetap pada hati manusia. *Perjalanan ilmu* ialah ingatan yang maklum pada syaannya.

Ilmu ada empat:

1. Ilmu petunjuk,
2. Ilmu najwa,
3. Ilmu taqwa,
4. Ilmu rasyid.

Ilmu petunjuk: Ilmu dan pengajaran yang baik disampaikan kepada seseorang di waktu berhadapan, umpamanya pengajaran dalam pergaulan mengenai *budi pekerti*, tentang mencapai tujuan masyarakat dalam kesempurnaan hidup seperti ekonomi, pendidikan, pertanian, keamanan dan sebagainya.

Ilmu najwa: Menceriterakan atau mengajarkan apa-apa yang akan terjadi dalam suatu pekerjaan yang tidak baik. Begitupun menceritakan atau mengajarkan alam gaib, seperti yang akan terjadi sesudah mati, hari kiamat, hisab, azab kubur, neraka dan syurga, dan menceritakan balasan dan ganjaran tentang kebaikan dan kejahatan yang dibikin oleh manusia di dunia sesudah manusia mati. Ini dinamakan ilmu pertakut agar manusia berbuat kebajikan di dalam hidup atas segala yang telah diperintahkan oleh Allah swt. dan rasul-Nya, Nabi Muhammad saw.

Ilmu rasyid: Sesuatu yang dilimpahkan Tuhan kepada hati manusia yang bisa memperdapat lahir dan bathin, umpamanya ulama-ulama, mursyid, waliyullah, di mana ilmu ini hanya diilhamkan Tuhan kepada orang yang selalu berhampir diri kepada Tuhan, yang taat dan shaleh.

Sifat Ilmu Ada Dua

Sifat ilmu di dalam pengetahuan Adat Minangkabau ada dua macam:

1. Ilmu yang dipahamkan dan diamalkan,
2. Ilmu yang diperangkaikan.

Ilmu yang dipahamkan: Memakai sopan dan tertibnya, seperti ilmu padi makin berisi makin runduk, artinya tidak membangga-

banggakan ilmu pengetahuan, dan tidak mengakui diri orang pandai.

Ilmu diperangatkan: Di mana duduak nak mangecek, di matagak nan barundiang, tidak malatakkan suatu di tampeknyo, nan bak umpamo rumpun anjalai, alun babuah lah mangacambah.

Limbago Adat

Limbago adat, ialah *ungkinan* dan *patuik*, jalan yang dilalui oleh pancaindera yang lima, nan tidak berhambatan.

Mungkin: Sesuatu yang dapat dicapai oleh pancaindera yang lima.

Patuik: Permutakatan yang terlebih kuat yang datang dari Jibril a.s. Mungkin sajo larangan dek adat, dan ado sajo patuik dek adat. Batamu mungkin jo patuik itulah yang menjadi adat, yang sifatnya nan lamak dek awak katuju dek urang, seperti kata pepatah:

Kalau batinggang di nan rumiek,

Lauik budiman kiro-kiro,

Alam nan lapang kalau sampiek,

Susunlah adat ka limbago.

Penjelasan:

Yang dikatakan limbago adat itu ialah mungkin dan patut, sama halnya dengan menurut alur dan patut, dan elok dek awak katuju pulo dek urang, atau talatak suatu di tampeknyo. Kalau sudah talatak suatu di tampeknyo itulah yang dituju oleh ajaran adat Minangkabau.

Indera yang Lima

1. *Raso*, ialah nan taraso bagi diri;
2. *Pareso*, sesuatu yang tertanggung bagi hati;
3. *Cinto*, berkehendak suatu pada suatu;

4. *Kiro-kiro*, mengalami bak umpamo aieh;
5. *Panciuman*, yang membezokan harum dengan busuak.

Penjelasan:

1. *Raso*, adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya sakit, senang, panas, dingin, ngilu, masin, pedas, asam, dan sebagainya.
2. *Pareso* adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati manusia, yang tidak dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya malu, takut, berani, enggan, dan sebagainya.
3. *Cinto* adalah juga pakaian hati, tetapi termasuk dalam cinta dan kehendak dari itu, umpamanya seseorang yang ingin mempunyai suatu benda dan sebagainya.
4. *Kiro-kiro* adalah pemikiran yang dalam dan selalu berusaha untuk memecahkan suatu persoalan, umpamanya bagaimana mencapai sesuatu, memperoleh suatu cita-cita dan sebagainya.
5. *Penchuman* adalah alatnya, yaitu hidung yang bisa dipergunakan untuk membedakan bau yang harum dan yang busuk.

Hadits

Yang dikatakan hadits ialah sesuatu yang menerangkan hal yang berhubungan dengan peraturan agama Islam, yang datangnya dari Rasulullah Nabi Muhamamd saw.

Hadits terbagi kepada empat macam:

1. Suruhan Rasulullah,
2. Larangan Rasulullah,
3. Mengikuti setengah fiil Rasul,
4. Pekerjaan yang diperbuat di hadapan Rasul yang tidak dilarang dan tidak pula disuruhnya.

Dalil

Artinya suatu tanda yang menunjukkan akan sesuatu. Dalil adalah suatu bukti atau pertanda yang menunjukkan akan sahnya sesuatu, umpamanya yang beralasan kepada ayat dan sunnah.

Dalil terbagi kepada dua:

1. Dalil akal,
2. Dalil nakal.

Dalil akal ialah suatu dalil yang dapat diakali atau dengan pemikiran manusia.

Dalil nakal ialah suatu dalil yang diambil dari keterangan ayat Allah swt. dan hadits Rasulullah (Quran dan Hadits)

Pepatah :

*Dikaji adat nan ampek,
Itu pusako urang Minang,
Nan tuah cari sapakat,
Kok nak cilako bueklah sialang.*

*Pariangan manjadi tampuak tangkai,
Pagaruyuang pusek Tanah Data.
Tigo luak rang mangatokan,
Adat jo syarak kok bacarai,
Tampek bagantuang nan lah sakah,
Bakeh bapijak nan lah taban.*

*Ditiliak duduak hukum adat,
Ateh bainah nan duo baleh.
Sarintiak qudarat jo iradat,
Dikurasai soko mangkonnyo jaleh.*

*Nan basasok bajurami,
Nan bapandam bapakuburan,*

*Soko pusako kalau tasalami,
Mambawa cayo di inggiran.*

*Rajo adie tagak dibarieh,
Panghulu tagak jo diundang,
Bukan mudah basisiek karieh,
Kurang paham pusako lindang.*

*Kato panghulu manyalasai,
Mandareh kato diubalang,
Adat kok kurang takurasai,
Dunia akhirat takupulang.*

*Kato manti kato baulang,
Kato alim kato hakikat.
Tagak di adat mangupalang,
Lipek pakaian jo mufakat.*

Penghulu yang Tercela dan Terpuji

Penghulu itu sebenarnya *pemimpin, pendidik, hakim*, dan sebagainya untuk kaum keluarga/kemenakannya di dalam kampung. Oleh sebab itu, penghulu yang baik adalah penghulu yang menyerupai dan meniru dengan sadar akan sifat Nabi Besar Muhammad saw., tahu kepada Tuhan Allah, dan sangat sayang kepada anak-kemenakannya atau orang banyak, sanak-keluarganya, tahu korong dan kampung, serta mengetahui adat dan agama, dunia dan akhirat.

Tetapi dalam prakteknya sehari-hari ternyata sangat banyak berlainan daripada yang seharusnya, sehingga bisa pula digolong-golongkan kepada beberapa macam yang dapat dikemukakan di bawah ini.

Garis besarnya dapat disebutkan dua macam, yaitu yang *tercela* dan yang *terpuji*. Yang tercela termasuk orde lama, yang

perlu dikikis dan dilenyapkan, tetapi yang terpuji termasuk orde baru yang perlu dibina/ditegakkan secara konsekuen dan kontinyu

Penghulu yang Tercela Ada enam Macam

- Partamo : penghulu nan ditanjuang,
- Kaduo : penghulu ayam gadang,
- Katigo : penghulu buluah bambu,
- Kaampekk : penghulu katuak-katuak,
- Kalimo : penghulu tupai tuo,
- Kaanam : penghulu busuak hariang.

Itulah lambah kahinoan. Usah bakubang kito ka situ. Jaan tacampuang salah satu. Duduak dalam martabat awak, taguah di dalam syarak rukun, bagai ibarat urang tuo-tuo. Dek ribuik basah hilalang, dipayo padi satangkai, hiduik nan usah mangupalang, tak kayo barani pakai.

Dek ribuik runduaklah padi. Dicapak Datuak Katumanggung. Hiduik kalau indak babudi. Duduak tagak kamari tangguang.

1. Arti penghulu nan ditanjung:

Sapantun siponggang dalam ngalau atau diguwo ranggo tabiang-tabiang. Kito mahariek inyo mahariek. Kito babunyi inyo babunyi. Jiko diimbau babunyi ado. Tapi jiko dituruik indak basuo. Diliek indak barupo, babunyi dibunyi urang. Itu penghulu basipek duto, kareh antak indak lalu, baka-banaran di haluan urang.

2. Arti penghulu ayam gadang:

Bakotek hilie jo mudiek, bakukuak kiri jo kanan, mamanggak kan tuah kamanangan, tiok ado kabaikan tumbuah, awak nan pokok pangkanyo, baiek urang nan punyo rancana, dilipuah jo lamak manih, itulah sipaik ayam gadang. Bakotek indak batalua, tinggi lonjak gadang galapua, lago di bawah sajo, gadang tungkuik indak barisi, elok bungkuik pangabek kurang.

3. Arti penghulu buluah bambu:

Batareh tampak ka lua, tapi di dalam kosong sajo, tampan elok takah balabieh, lagak rancak aka tak ado, ilmu jauh

sakali, kakak langan lah bak langan, kakak batih lah bak batih. Awak datuak jano awak.

4. *Arti penghulu katuak-katuak:*

Iolah tongtong urang di ladang, kalau diguguak inyo babunyi, disaru urang baru basuaro, kan mangecek takuik balabieh, manjadi damuik barek bibie, babicaró kapalang aka, bapikie saba tak ado, itulah penghulu katuak-katuak.

5. *Arti penghulu tupai tuo:*

Elok nan tidak mangalua, gadang nan tidak mangatangah dibao manyuruak sajo, bagai karabang talua itiek, rancak-nyo tabuang juo, indak kembali naiek lai, baitu sipek tupai tuo, indak tatampuah ujuang dahan, diam dibawah tapi sajo. Itu penghulu kalindungan, halek jamu indak tajalang, alur tidak nan baturuik, jalan nan indak batampuah, manaruah sagan jo ragu.

6. *Arti penghulu busuak hariang:*

Itu penghulu nan jahanam, hino bangso randah martabat, hati mahieng pahamnyo busuak, budi anyie pikiran harieng, panjang aka handak malilik, panjang bicaro nak mangabek, cadiek andak manganai sajo, muluik manih bak tangguli, bak mamakan pisang masak, elok tipu manih umbuaknyo, tukang piuah tukang pilin, pilin kacang nak malilik, pilin jariang nak barisi, pangicuah urang dalam nagari, panipu korong jo kampuang, panjua anak-kamanakan, palakak kuciang di dapua, mencari dama masuak rumah, manahan jarek di pintu, mangguntiing dalam lipatan, panuhuak kawan sairiang, badompek di saku urang, indak mencari ameh hala, indak tahu di Allah jo rasul, itu penghulu busuak hariang, itu penghulu isi narako.

Penghulu yang Terpuji sarato Kewajibannyo

Penghulu yang terpuji itu sudah barang tentu memiliki sifat-sifat dasar yang empat perkara: *siddiq, tablig, amanah, fathanah*.

Jiko tumbuah silang sengketo, tumbuah sangketo dalam kampuang, baik bantah dengan kelahi, kusuik sangketo nan indak

putuih, dandam kasumat nan indak habih, tumbuah di dalam payuang awak, atau di dalam nan sahindu.

Maukua handaklah samo panjang, mangati samo barek, mam-bilai samo laweh, indak bulieh bapihak-pihak, tidak bulieh bakati-ah kiri.

Cadiék jangan handak mandapek, jangan gadang handak melendo, kalau nan tak untuk tapakaikan, randah suku mudo bilangan, hilang rehan takucak tuah, binaso adat karanonyo sumbieng limbago dibueknyo.

Kalau dipakai nan bak kian, bumi caieh langieklah runtuah, tampek bagantuang nan lah sakah, tampek bapijak nan lah taban.

Taluak hancua rantau lah kusuik, alamat susah badan diri, hati mabuak badan tak sanang; tiok bulan manangguang sakik, kutuak laknat manahan diri, kanai sumpah kalamulah, dimakan sibiso kawi, karano amanat tak bapacik.

Elok dipegang bida urang tuo, elok nagari dek penghulu, elok tanian dek nan mudo, sakato lahie jo bathin.

Elok kampuang dek nan tuo, memegang kato pusako, penghulu saundang-undang, urang tuo sabuah hukum.

Kewajiban pado penghulu, mengaji undangnan duo puluh, supayo adat kuek syarak nak lazim, salamaik dunie jo akhirat.

Undang nan Duo Puluh

Nagari ampek, adat pun ampek (4), namo hukum pun ampek (4) pulo. Kato ampek (4) undang-undang pun ampek, cupak nan duo parakaro. Ado pun nagari nan ampek (4), partamo *dusun* namonyo, kaduo *taratak* namonyo, katigo *koto* namonyo, ka-ampek *nagari* namonyo.

Adat nan ampek parakaro:

1. Adat nan *sabananyo* adat,
2. Adat nan *diadakan*,
3. Adat nan *teradat*,
4. Adat *istiadat*.

Hukum nan ampek parakaro:

partamo hukum *bainah*,

kaduo hukum *kurenah*,

katigo hukum *ijtihad*,

kaampek hukum *ilmu*.

Undang-undang nan ampek parakaro:

partamo *undang-undang luhak*,

kaduo *undang-undang nagari*,

katigo *undang-undang dalam nagari*,

kaampek *undang-undang duo puluah*.

Kato nan ampek pulo parakaro:

partamo *kato pusako*,

kaduo *kato mufakat*,

katigo *kato dahulu batapati*.

kaampek *kato kamudian kato bacari*.

Cupak nan duo parakaro:

partamo banamo *cupak asli*,

kaduo *cupak buatan*.

Pegangkan paham maananyo, tantu mukasuik awa jo akhie, jiko ragu pai batanyo, cari guru mamintak paham, kalau tak tarang sagalo nantun, awak panghulu kato urang, bilo tamasuak kapado nan anam, yaitu perighulu nan anam jinieh, di mano nagari kasalasai, di mano koto mungkin rami, di mano kampuang kan bacayo, pangka kusuik ujuang bakaruik, bagai si buto pai ka ladang, cando si binguang pai basiang, bak si bisu mambaco doa, indak tantu nan ka dikatokan, awak nan indak bapaguruan, alah digilo bayang-bayang, sudah dimabuak angan-angan, dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih. Angan di ateh awan sajo, pandai mancalo-calo urang, indak mangaji syarat jo rukun, indak manaruah aka jo budi, jiko kito indak bailmu kalau duduak di tengah sidang, atau di balai parhimpunan, baiek di dalam korong

jo kampuang, sadang di dalam koto jo nagari, banyaklah bicaro nan takanduang.

Kalau duduak samo gadang dalam majlis persidangan samo-samo panghulu kato urang, di sinan tampak kakurangan, tasisieh atah jo bareh, basibak kumpai jo kiambang, bagai manjamua dalam jarami, sarupo kangkung di parihekan, alangkah malunyo badan diri.

Kalau ilmu indak ado, awak nan gilo angan-angan, awak penghulu kato urang, malah urang mamangie datuak, kuduak anak hatilah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu jo cupak gantang, indak tahu adat jo limbago, hukum syarak jauh sakali.

Baitulah ilmu kapalang aja, kanandaian hanyo sabatang rokok, alam hanyo satarang dama, pado pikiran awak surang, diri awak lah nan tahu pandai, kaduik panueh uncanglah sarek, kapado siapa lai ka baguru, awak lah boneh satangkainyo, tahu di undang nan dua puluh.

Pandai mangaji baso jo basi, bunyi muluik marandang kacang, bunyi kecek mambaka buluah, kalau barundieng dengan nan bodoh, barapo geleng kapalo, tangan main kiri jo kanan.

Muluik nan lalu lalang sajo, dipagunokan lidah tak batulang, bagai urang manembak tabiang, dipagadang tungkuhi rabuak, dipaeloki tungkuhi garam, kato gadang timbangan kurang. Rundiang banyak indak bapaham, tak tantu ujuik jo mukasuiknyo, kalau batamu jo nan pandai, nan maklum di pangka paham, baru lah malang tibo di awak, tajilapak anieng jo sunyi sajo. Kok basuaro gugup-gugupan, bak bunyi aguang tatungkuik, sumangaik lajuah kalinduangan, rusio diimpik urang, bak itiek tengah galang-gang, bak kuciang dibaokan lidi.

Kan bakato lidah kalu, barundieng manaruah takuik, dado bagai dikuncang gampo, paluah dingin turun ka iduang.

Mancari Urang Sumando Tabagi Anam

Sumando di Minangkabau adalah pokok pangkal baiknya keturunan. Ayah yang baik akan melahirkan anak yang baik, orang-orang yang keturunannya baik akan menjadikan masyarakat menjadi baik. Dan inilah pokok pangkal keadilan dan kemakmuran.

Partamo urang sumando *kacang miang*, kaduo urang sumando *langau hijau*, katigo urang sumando *kutu dapua*, kaampekk urang sumando *lapiak buruak*, kalimo urang sumando *bapak paja*, kaanam urang sumando *niniekk-mamak*.

Adopun sumando *kacang miang*, mambuekk kusuij nan salasai, nan mangaruah korong jo kampuang, bumi sampik alam tak sunyi, dio manjadi upeh racun.

Artinyo urang sumando *langau hijau*, atah taserak di nan kalam, intan tacicie sadang bada, ulek tingga inyo pun tabang, langau nan indak malengong lai, itulah sumando langau hijau.

Artinyo sumando *kutu dapua*, indak bajalan ilie-mudiekk, korong jo kampuang indak tatampuah, karib jo kirabat indak paduli, namuah manumbuak jo batanak, lah samak jalan ka tapian, lah kalam jalan ka pintu, lah elok langkah ka dapua, asa sanang bini awak, mati ayam mati tungau, sadanglah dunie cando itu.

Artinyo urang sumando *lapiak buruak*, iyolah urang kalangkahan, manjadi ijuak panaba, patang pagi dikicuah bini, awak kasih binih manggendeng, asa bini tak dapek malu, asa carai jan' disabuik, bialah awak jadi landasan.

Artinyo sumando *bapak paja*, invo umpamo kumbang janti, datangnya rancak, ⁸pai pun rancak. pulang sanjo pailah pagi, satu pun indak dapek diarokan, pandai manggulai tak baralie, kanyang dek gulai ambuang-ambuang, mabuk bamain muluik manih, raso di tapak tangan juo.

Artinyo sumando *niniekk-mamak*, itulah bumi langik kito, kan ganti cincin dengan galang, payuang panji tampek balinduang, kan ganti si tawa jo si dingin, panjang nan kamangarek, singkek

nan kamauleh, dalam aka-budi bicaronyo paham elok kito santoso, lahie-bathin tak baupatan.

Macam Wanita Tabagi Tigo

Oleh karena wanita sangat memegang peranan dalam masyarakat, yang jika diperkecil dalam keluarga/kaum sebagai unit yang terendah dalam penyusunan bangsa, maka perlu pula mendapat tempat dalam uraian ini.

Kalau *syarak mangato adat mamakai*, maka syarak mangatkan wanita itu tiang nagari, bilamana baik wanita, baik negara; dan jika rusak wanita, akan rusak negara. Begitu juga di Minangkabau disiginya dengan jelas ke dalam tiga klasifikasi:

Partamo banamo parampuan,

Kaduo banamo simarewan,

Katigo banamo mambang tali awan.

Adapun nan banamo *parampuan*: tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tahu di ereng jo gendeng, tahu kapado sumbang salah, takuik kapado Allah jo Rasul, muluik manih baso katuju, pandai bagaua samo gadang, hormat pado ibu jo bapo, baitupun jo urang tuo.

Adapun nan banamo *simarewan*: paham sebagai gatah caie, iko elok etan katuju, bak cando pimpiang di lereng, bagai baliang-baliang di puncak bukit, ka mano angin iyo kakian, bia balaki umpamo tidak, itulah bathin kutuak Allah, isi narako tujuh lampih.

Adapun nan banamo *mambang tali awan*, iyolah parampuan tinggi ati, kalau mangecek samo gadang, atau barundiak kok nan rami, angan-angan indak ado kanan lain, tasambie juo laki awak, dibincang-bincang bapak si upiek, atau tasabuik bapak si buyuang, sawalo labiah dari urang, baieklah tantang balanjonyo, baiek kasieh ka suami, di rumah jarang baranjak-ranjak, dilagakkan mulie tinggi pangkek. sulit nan lain manyamoi, walau suami jatuh hino, urang disangko tak baiduang, puji manjulang langik juo.

Partamo tahu pado diri, kaduo tahu pado urang, katigo tahu pado alam, kaampekk tahu pado Tuhan.

Paham Tabagi Ampek

Partamo wakatu bungo kambing, kaduo wakatu angin lunak, katigo wakatu parantaraan, kaampekk wakatu tampek tumbuhan.

Katarangan:

Nan salapan itu kito pacah, takunci pado duo tampek: Partamo kalau tasanguik pado nan tinggi, kalau talatak pado nan gadang, kalau hemat kito manaruah, mudah-mudahan salamaek di dunie, di akhirat pun baitu juo.

Malakukan paham nan salapan itu, malam samalam diparampek, hari sahari dipatigo, agak agiehkkan jo ilemu.

1. Arti tahu pado diri: Mancari raso jo pareso, ditimbang sakik jo sanang, kok sakik dek awak sakik dek urang, apo nan tumbuhan rangkuah ka diri.
 2. Arti tahu pado urang dilek karanonyo, bagai urang mamapeh ikan, lain lubuak lain ikannyo, lain ikan lain umpannyo, alam-pun babagai coraknyo, hitam putih tinggi jo randah, indak bulieh disamoratoka.
 3. Arti tahu pado alam, parentah-mamarentah dalam kampuang, tumbuhan dalam nan saindu atau di bawah nan sapayuang, kok tumbuhan silang sangketo, sangketo nan indak putuih, kasumat nan indak abih, indak bulieh bapihak-pihak, indak bulieh bakatian kiri, luruih bana dipanggang sungguah.
 4. Arti tahu pado Tuhan: tahu di zat jo sifat-Nyo, dikaji sipat nan mustahie, sarato nan wajib pado Allah, basyariat baha-kikat, batarikat bamakrifat.
-
1. Paham nan ampek kito sabuik, kok bicaro jalankan aka jo budi, dilek cuaco sadang tarang, itu maknanyo bunga kambing.

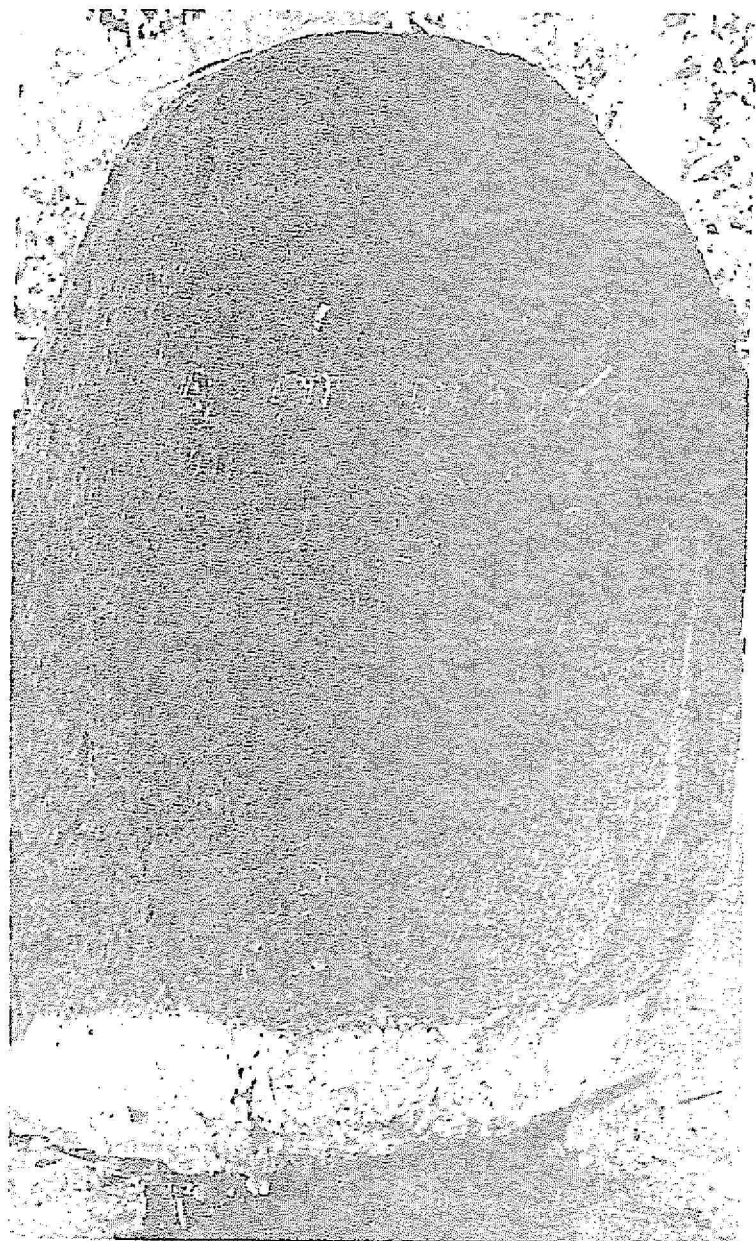
2. Arti wakatu angin lunak: iyolah wakatu aman jo damai, indak dimabuak apo-apo, sedang mandapek aka budi.
3. Arti wakatu parantaraan: iyolah antara tinggi jo randah, antaro suko dengan duko, antaro lapa dengan kanyang, di sinan paham mako dapek.
4. Arti wakatu tampek tumbuhan: indak baukua bajangkoka, indak mamilieh sakandak hati, di mano tumbuhan sinan di-siangi, di mano jatuah kito tengok, di mano tajadi kito timbang, tumbuhan di alua kito turuik, tumbuhan di adaik kito pakai, baiek dakwa nan mandatang, baiek pun gayuang nan mananti, patuik dijawab disahuti.

Nan salapan nan kito pacah: kunci dalam duo tampek, kironyo tasankuikk pado nan tinggi, kaaau talak pado nan gadang, nan tinggi kato kito itu, iyolah banamo kitab Allah, sarato hadits

Nan salapan nan kito pacah: kunci dalam duo tampek, kironyo tasankuik pado nan tinggi, kalau talatak pado nan gadang, nan tinggi kato kito itu, iyolah banamo Kitab Allah, sarato hadits dengan dalil.

Adapun tampek nan gadang kato kito itulah adat jo pusako, sarato cupak dengan gantang, tiok suatu jo mufakat, baitu kato makonyo suci, baitu karajo mako salamaek, mangaruak sahabih saurang, maawai sahabih raso, pueh-pueh dek mangapuah, ba-payah-payah dek mamilieh, habih dayo badan talatak, tibo paham aka baranti, kato pun putuih sandirinyo, indak manduoka cito-cito, jiko dayo balun habih, jiko paham balun tibo, cinto banyak parisau ragu, budi manunggu pado ilemu, paham babisie di dalam bathin, basikelah anggan kanai, basisuruak jikok kanai, tasindorong nyato kanai, hawa jo nafasu basalahan, budi pantang katin-juaan, paham pantang kamaliengan, kaluah kasah papeh nan ampek, sarato anggota katujuahnyo, panca indera mananguangkan, batang tubuah juo nan marasai.

Paham insyaf paham nan anieng, paham sangko cindorong hati, paham syak barisi antah, paham waham mambao lalai, paham



Batu Bersurat Di Pagaruyung

yakin ilemu tatap, ujuik satu pangana bunta, anieng nantun ulu bicaro, tanang nantun saribu aka, dalam saba bana mandatang, hemat didahulukan, berhemat-hemat kemudian, paham arif bala-wan banyak, paham cadiek maangan urang, paham mati mangu-nyah bangkai.

Bijaksano tahu di rasam, candokio pandai malulua, biapati pantun ibarat, jaulhari tahu manikam, budiman mati dek kato-nyo, si diek di hati muluik mamutiehkan, nyato adat di ateh tumbuah, nyato pusako baanggeran, limbago sifat mananti, undang-undang mangisi kandak cupak, si talage panuah gantang si majolelo, kalau tapiliah sagalo itu, lai taamal tapakaikan, lah dapek kito lakukan, lah tantu tumpuak tumpaknyo, lah baumpa-mo batungku tigo, apo diabuih apo kampuah, apo ditanak apo masak, kok sampik elok patenggangkan, kok lincie mudah pa-gantungan.

Tungku nan tigo sajarangan, itulah tamsie jo ibarat, pertama *cadiek* namonyo, kaduo *tahu* namonyo, katigo *pandai* namonyo, pilhak nan tigo macam nantun tak bulieh tingga salah satu.

Nan banamo cadiek tahu pandai, jikok tak cukuik katigonyo, bagai nasi lambiek matah, bak basangai di abu dingin, bagai batanak di tungku duo, lompong bana itu namonyo, lompong bak abu kanai baro, pongah bak kapeh diampaikan, bak gonjak kalangan tingga, bagai balagak gulai kincuang, baunyo maimbau-imbau, namun parisio amba sajo, kalau basuo nan baitu.

Kalau adat ka dipakai, baiek pun alua ka dituruik, atau jalan ka ditampuah, walaupun tanggo ka ditingkek, katahui bana nan dek kito, bak taratik urang sumbayang, masuak sarato tahu, kalau sarato takuik, katahui barih balabehnyo.

Jan bak ayam lapeh malam, bagai kambiang diparancahkan, banyak enggak dari namuah, kalau basuo nan sarupo itu, adat manjadi cendang bangkieng, bagai kayu lungga pangabek, bak batang dikabek cieik, usah diupek disasali, undang-undang baitu tata barihnyo, kalau tapaham nan bak kian, kan jadi sasi bungo jo daun, indak guno bakato banyak, indak faedah barundieng panjang, baiek digumpa naknyo singkek, barakat ubek jo panawa, indak karano diramuan, panyakik hilang sandirinyo.

Hari sahari dipatigo:

Partamo, mangisi hawa nafsu, minum makan paubek lapa, nak kuek sandi dan tulang, nak sadonyo makasuik sampai.

Kaduo, usaho mencari iduik, sambie mamikek paluah buruak, supayo elok adat kito pakai, supayo salamaek batang tubuah.

Katigo, parentah-mamarentah, iyo di dalam korong jo kampuang, ataupun di dalam nan sapayuang, baiek pun di dalam nan sahindu, supayo tapakai sipek diri.

Malam semalam diparampek:

Partamo, babapar jo bicaro, pikie-mamikie alua jo patuik, timbang-manimbang kabanaran, baribu baratuih putiah urang tuo, elok diulang-ulang juo.

Kaduo, mangaji-ngaji asa, mangaji lahie jo bathin, mangaji awa jo akhie, jan tapakai lobo jo tamak, nak takuik hati kata-kabua.

Katigo, mencari kasanangan supayo tubuah manjadi sehat, lalok jo tidua sadang elok, agak salapan jam sajo.

Kaampek, mangana Tuhan kito, mangana Allah dengan Rasul, basyariat bahakikat kalau hiduik nan kadipakai kok mati nan kaditompang ingek bana tantang itu, kasudahan adat kabalairung, kasudahan dunie ka-akhirat, pakaikan rukun nan limo, banamo rukun Islam, tandonyo awak ba-agamo, hiduik binatang nafasu sajo, kok indak hanyo baitu, kaum apo awak namonyo, kalau nak tahu pado kaum, ditilieik pado agamo kito, kalau kito indak ba-agamo, didunie tak tantu bangso, di akhirat walahualan.

Cilako-mudo

Cilako mudo tigo macamnyo: partamo banamo mudo *parisau*, kaduo banamo mudo *pangusau*, katigo banamo mudo *langkisau*.

Adapun arti mudo *parisau*: siang malam bahati rindu, patang pagi bahati rambang, balun diimbau lah babunyi, balun dikubik nyolah datang, balun dijujai nyolah galak, bak katidiang tangga bingkai, bagai payuang tabukak kasau, pahamnyo kambiing dek ulek, sabab digilo-gilo angan-angan, itulah sifat mudo cilako.

Adapun mudo *pangusau*: iyolah bak pantun urang tuo, cincin

perak duo parmato, cincin timbago bakilatan, lah ribui sapanuah koto, adat rang mudo kasabutan. Hilie mudiek inyo manyusah, kiri kanan mamacah parang, dari jorong ka sapanuah koto, dari kampuang, ka saganap kampuang, barang taumbai nak maelo, apo nan tampak nak manariek, inyo nak mandapek sajo, mamin-tak indak dengan suko, mambali indak dengan harago, bagai balam tabang randah, ayam dilasuang tasimbaba, sabab dimabuak uwe-uwe.

Yang banamo mudo *langkisau*: itulah yang mudo lidah aie, labuah sampiek kudo panyipak, arang kareh lari manyimpang, ikua kupik kapalo randah. Jangguik taba ajaran kurang, aka bu-ruak i'tikat salah, manaruah dangki jo khianat, itulah mudo nan cilako sabab takabua dalam hati, tidak mamakai raso pariso, tidak manaruah malu jo sopan, hereng jo gendeang apo lai.

Cilako Tuo Banyak Macamnyo

Partamo *nyinyie* tak manantu, kaduo *damuik* badak jantan, katigo *riang-riang* asam.

Arti *nyinyie tak manantu*: bak balam talampau jinak, maangguak-angguak tabuang aie, mancotok-cotok kili-kilinyo.

Dimabuak kecek lunak-lambuik, rundieng bak sarasah tajun, indak mambari pangajaran, kato bak bunyi gunuang runtuh, indak banasehat baimanat, batutuah baolok-olok, manyingguang mato bisua urang, itulah tuo nan cilako sabab tak ado barilmu.

Arti *damuik badak jantan*: tak saketek juo tahu diduri, kulik surih jangeklah lukso, namun lenggok baitu juo, bagai kabau jalang kareh hiduang, parunyui pambulang tali, indak tahu di mano kandangnya.

Bak ilemu tukang rabab, tak buliah bakandak hati, hanyo manuruik katonyo surang, sadikitpun tak buliah disalahi, itulah tuo nan cilako, sabab miskin pado budi.

Arti *riang-riang asam*: bagai kancah laweh arang, paham bagai tabuang sarueh, kalau dapek galitiknyo taruah bana bak katidiang, kalau tak pandai mangawainyo, tasuruik bana bak anjalai, kalau pandai mauju-maujukan, dipujinyo bamuko-muko, tapi siapa

nan indak manuruikkan, banyak upatan dari belakang, sampai dicacek dihinokan, buruak dan aib dipatimbuakan, disinan syetan duduak bajuntai, pado lidahnyo iblis batahan, itulah tuo nan cilako, sabab tak kasiah akan agamo.

Sifat manusia di dunia duo macamayo

Partamo sifat *kabancian*, kaduo sifat *kasayangan*.

Nan sifat kabancian:

Elok baso tak katuju, baiek budi tak manantu, gadang sendok tak mambao, gadang suok tak manganyang, gadang antak indak lalu, elok tungkuhi tak barisi, gadang agak tak manyampai, gadang galogok tak bamalu, kareh latuih tak barasok, gadang dantam apopun tidak.

Sifat kasayangan:

Pandai manyamokan manusia, tak balabiah tak bakurang, pandai mamaliharo hati urang, pandai maharagokan samo kawan, pandai marandahkan hati, muluik manieh basopun baiek, pandai maagak maagiehkan, dibalieh-baliek mako dibalah, pandai baliku di nan tarang, pandai balinduang dinan paneh, pandai maambiak patangahan, sarato adab jo horomat, baiek parangai jo duduak tagak, bia makan ataupun minum, anggota nan tujuh dipasangkan, suko manjunjuang titah rajo, kasiah kapado adat jo agamo, manuruik sapanjang kitab Allah, samparono iman jo Islamnyo, melengkapi syarat jo rukun, sabanyak ilemu jo pangatahuan, sabanyak bintang di langik, bagai dalam lautan gadang, tidak lain tidak bukan, makasuik iman pado Allah.

Bakarieh sakati muno,

Patah lai basimpai alun,

Ratak sabuah jadi tuah,

Kalau dibukak pusako lamo,

dibangkik tareh nan tarandam,

Lah banyak raginyo nan barubah.

Kalau dek pandang sapinteh lalu,

*Banyak pahammyo tagalitiek,
Pandai tak rago dek baguru,
Salam tak sampai pado kasiah.*

*Dima kain kabaju,
Digunting indaklah sadang,
Lah takanak mangko diungkai,
Dimano nagari kan maju,
Adat sajati nan lah hilang,
Dahan jo rantiang nan dipakai.*

*Rumah gadang bari bapintu,
Nak tarang jalan ka halaman,
Kalau dikumpa saleba kuku,
Jikok dikambang saleba alam.*
